

KETERBACAAN TEKS PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS VIII DENGAN FORMULASI GRAFIK RAYGOR

Ai Siti Nurjamilah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi
aisitinurjamilah@unsil.ac.id

Yuni Ertinawati

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi
yuniertinawati@unsil.ac.id

Shinta Rosiana

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi
shintarosiana@unsil.ac.id

Sri Maryani

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi
srimaryani@unsil.ac.id

Abstrak

Keterbacaan buku teks merupakan faktor krusial yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa banyak buku teks yang digunakan di sekolah menengah pertama (SMP) memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Permasalahan ini dapat menghambat proses belajar siswa dan berdampak pada prestasi akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks menggunakan grafik Raygor. Penelitian ini berupaya untuk memeriksa bahan ajar yang digunakan guru di sekolah agar keterbacaan teks pada buku teks yang digunakan sesuai untuk tingkat sekolah menengah pertama. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis. Beberapa tahapan prosesnya antara lain (1) pengumpulan data, (2) mendeskripsikan data, (3) menganalisis data, dan (4) menyimpulkan. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan grafik Raygor terhadap 11 teks yang dijelaskan menunjukkan bahwa data grafik perpotongan kelas 12 mempunyai satu teks (teks 10), grafik titik potong kelas 13 mempunyai 1 teks (teks 8), dan sisanya berada di kelas 14 sebanyak 9 teks (teks 1, teks 2, teks 3, teks 4, teks 5, teks 6, teks 7, teks 9, dan teks 11). Hasil tersebut menunjukkan bahwa analisis tingkat keterbacaan teks menggunakan formula Raygor pada buku teks bahasa Indonesia di SMP Kota Tasikmalaya mempunyai tingkat keterbacaan belum sesuai kelasnya. Oleh karena itu, perbaikan atau penyederhanaan pada buku teks kelas VIII tingkat sekolah menengah perlu dilakukan.

Kata Kunci: Analisis, Keterbacaan Teks, Buku Pelajaran SMP.

Abstract

Textbook readability is a crucial factor that affects students' understanding of the subject matter. Previous studies have shown that many textbooks used in junior high schools (SMP) have a readability level not by students' abilities. This problem can hinder students' learning process and impact their academic achievement. This study aims to measure the level of text readability using Raygor charts. This study attempts to examine the teaching materials used by teachers in schools so that the readability of the text in the textbooks used is appropriate for the junior high school level. This research method

is descriptive analysis. Several stages of the process include (1) data collection, (2) describing data, (3) analyzing data, and (4) concluding. The research techniques used are field observation and literature study. The results of the study show that the calculation of the Raygor graph on the 11 texts explained shows that the class 12 intersection graph data has one text (text 10), the class 13 intersection graph has 1 text (text 8), and the rest are in class 14 as many as 9 texts (text 1, text 2, text 3, text 4, text 5, text 6, text 7, text 9, and text 11). These results indicate that the analysis of the level of readability of the text using the Raygor formula in Indonesian language textbooks at SMP Kota Tasikmalaya has a level of readability that is not yet appropriate for its class. Therefore, improvements or simplifications of the class VIII textbooks at the high school level need to be made.

Keywords: *Analysis, Text Readability, Junior High School Textbooks*

PENDAHULUAN

Tuntutan untuk memilih bahan bacaan yang tepat bagi siswa sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan oleh seorang guru. Guru bertanggung jawab menyediakan materi yang relevan, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Bahan bacaan yang sesuai dapat mendorong minat membaca siswa, memperluas pengetahuannya, dan meningkatkan pemahamannya terhadap dunia sekitar.

Bagi siswa, buku teks merupakan sumber referensi yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahamannya. Siswa dapat menggunakan buku teks sebagai referensi ketika mengerjakan tugas, mempersiapkan ujian, atau mereview materi. Selain itu, buku teks juga akan membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, penelitian, dan analisis kritis.

Keterbacaan teks dalam buku teks sangat penting karena memudahkan pemahaman siswa, meningkatkan minat belajar, mengurangi kelelahan dan kebosanan, mendorong kemandirian siswa, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Teks dengan tingkat keterbacaan yang baik akan mempengaruhi pembaca untuk meningkatkan minat belajar dan daya ingat, meningkatkan kecepatan dan efisiensi membaca, serta menjaga kebiasaan membaca (Tampubolon dalam Yazidi et al., nd). Oleh karena itu, penulis buku teks perlu memperhatikan keterbacaan teks agar siswa mudah memahami isi buku tersebut. Dan lebih tertarik untuk belajar.

Seorang guru perlu mengetahui tingkat keterbacaan suatu buku teks sebelum menggunakannya sebagai sumber belajar bagi siswa (Pebriana, nd). Keterbacaan teks sangat penting dalam pendidikan, khususnya untuk berbagai jenjang sekolah. Teks harus sesuai dengan karakteristik usia siswa (Anih et al.,

2016). Pada tingkat sekolah dasar, teks harus mempunyai keterbacaan yang tinggi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami anak. Bahasa yang digunakan harus sederhana dan tidak terlalu rumit.

Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), teks harus meningkatkan kompleksitas dengan menambah kosa kata yang lebih luas, konsep yang lebih mendalam, dan kalimat yang lebih panjang. Namun kelancaran membaca harus tetap dijaga agar siswa tidak merasa kewalahan atau kehilangan minat.

Permasalahan keterbacaan teks pada buku pelajaran SMP merupakan salah satu faktor yang sering menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Buku teks yang tidak dibaca dengan baik dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi. Permasalahan utamanya adalah teks-teks di banyak buku teks masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. (Hendrawanto, dkk., 2023). Permasalahan yang sering muncul adalah terkait bahasa yang terlalu rumit atau sulit dipahami, penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan rumit, serta penggunaan istilah atau kosa kata yang asing bagi siswa.

Ketika siswa mengalami kesulitan membaca teks, mereka dapat kehilangan minat dan motivasi belajar sehingga menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, memperhatikan keterbacaan teks pada buku pelajaran SMP sangatlah penting agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Menyiapkan teks yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami siswa sangat diperlukan. Penggunaan bahasa yang sederhana, kalimat yang pendek, dan visualisasi yang menarik dapat membantu meningkatkan keterbacaan teks pada buku pelajaran sekolah menengah.

Jika sebuah teks terlalu sulit, kecepatan membaca seseorang akan menurun, dan mungkin harus membaca ulang untuk mendapatkan informasinya. Pembaca akan cepat bosan jika pertanyaan wacananya terlalu mudah (Wibowo, 2015).

Ketidakmampuan siswa dalam membaca buku teks juga mempengaruhi kemampuannya dalam belajar mandiri. Siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Artinya, mereka akan membutuhkan lebih banyak bantuan dari guru atau akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai pemahaman yang sama seperti teman sekelasnya.

Selain itu, permasalahan keterbacaan buku teks juga dapat menambah waktu yang dibutuhkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Mereka harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk memahami teks yang kompleks, mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk mempelajari materi lain atau terlibat dalam aktivitas berharga lainnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi keterbacaan: (a) panjang kalimat dan (b) tingkat kesulitan kata. Umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, semakin kompleks bahan bacaannya. Sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek, maka wacana yang dimaksud tergolong wacana aksesibel (Ginancar, nd).

Oleh karena itu, permasalahan keterbacaan pada buku pelajaran SMP harus segera diatasi. Dengan meningkatkan keterbacaan buku teks, siswa dapat memahami materi pelajaran secara efisien dan efektif, meningkatkan minat membaca, belajar mandiri, dan menggunakan waktu belajar secara efisien. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memperbanyak penggunaan bahasa yang sesuai, tata letak yang jelas, penggunaan huruf yang mudah dibaca, dan penambahan gambar atau ilustrasi yang relevan akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas buku pelajaran SMP dan peningkatan keberhasilan belajar siswa. Penyusunan aspek-aspek dalam buku teks bahasa Indonesia harus dilakukan secara cermat dan melalui proses ilmiah yang terukur (Wibowo, 2015)

Penelitian tingkat keterbacaan teks dengan menggunakan Formulasi Grafik Raygor bertujuan untuk mengukur bagaimana pembaca dengan berbagai tingkat kemampuan membaca dapat memahami suatu teks. Dengan

mengidentifikasi tingkat keterbacaan suatu teks, penelitian ini diharapkan dapat memandu penulis, pendidik, dan penerbit dalam memilih dan menyusun teks yang sesuai dengan target pembacanya. Penelitian mengenai tingkat keterbacaan teks juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang harus dibaca siswa. Keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan dalam membaca dan memahami suatu teks. Semakin tinggi tingkat keterbacaan maka semakin mudah teks tersebut dipahami oleh pembaca. Keterbacaan merupakan ukuran cocok atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu ditinjau dari tingkat kesulitan/kemudahan wacana tersebut. Arti keterbacaan yang dikemukakan oleh Chall & Dale adalah seluruh elemen dalam teks, termasuk interaksi antar teks, mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya dengan kecepatan membaca yang optimal (Suherli, 2008). Kridalaksana juga mengartikan keterbacaan sebagai tingkat di mana orang dengan kemampuan membaca yang berbeda dapat membaca suatu karya tulis. (Dimitrij et al., 2021).

Keseluruhan unsur keterbacaan teks mencakup beberapa faktor penting yang berperan dalam mempengaruhi kemudahan pembaca dalam memahami suatu teks. Keterbacaan berkaitan dengan keseluruhan unsur bacaan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai sekelompok pembaca terhadap materi tersebut (Zaim, 2018; Rohim, 2022; Mashar, 2020). Keterbacaan dalam suatu bacaan berkaitan dengan mudah atau sulitnya pembaca memahami materi. Dengan kata lain, keterbacaan adalah tingkat kesulitan atau kemudahan suatu bahan bacaan bagi pembaca tertentu. (Utami et al., 2021), Suladi dalam (Fauzi & Zakiah, 2023).

Keterbacaan suatu buku teks akan mempengaruhi maksud yang disampaikan oleh penulisnya. (Pujiastutia dkk., nd). Penulis perlu mempertimbangkan usia dan tingkat kognitif siswa ketika menyusun buku teks. Terkadang penulis menggunakan istilah dan struktur kalimat yang rumit tanpa mempertimbangkan usia dan tingkat pemahaman siswa (Hidayatullah, A., et al., 2022). Oleh karena itu,

teks dalam buku teks harus sesuai dengan kemampuan membaca pada setiap tingkatan (Febriana et al., 2022).

Berbagai rumus keterbacaan digunakan untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan. Perkiraan tingkat kemampuan membaca bermanfaat bagi guru yang berkaitan dengan metode pemberian tugas membaca atau dalam memilih buku dan bahan bacaan lain yang cocok untuk dibaca. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Oleh karena itu, setelah mengukur keterbacaan suatu wacana, masyarakat akan dapat menentukan kesesuaian bahan bacaan tersebut pada peringkat kelas tertentu, misalnya peringkat keenam, peringkat keempat, peringkat sepuluh, dan seterusnya.

Perhatian terhadap kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku teks didasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan membaca masyarakat berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh usia pembaca, kondisi bahan bacaan, dan faktor sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan Rusyana (dalam Suherli, 2008), yang menyatakan bahwa keterbacaan berkaitan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang sehingga akan berkaitan dengan aspek (1) pembaca, (2) pembacaan, dan (3) latar belakang pembaca sehingga buku yang dijadikan bahan ajar sesuai dengan kondisi siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan buku teks sangat penting dalam memastikan keberhasilan membaca dan pemahaman siswa. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan adalah bahasa yang digunakan dalam buku teks, tata letak teks dan penggunaan grafik, kompleksitas isi dan struktur teks, serta kesesuaian buku teks dengan tingkat perkembangan siswa. Bahasanya harus jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat kemahiran siswa. Tata letak teks yang baik dengan grafik yang sesuai dapat membantu membaca dan memahami siswa. Kompleksitas isi dan struktur teks juga perlu diperhatikan agar tidak terlalu menyulitkan siswa untuk memahaminya. Terakhir, kesesuaian buku teks dengan tingkat perkembangan siswa sangat penting agar mereka dapat terlibat aktif dalam membaca dan memperoleh pemahaman yang baik.

Buku teks yang unggul adalah buku teks yang dapat menunjang siswa dalam prestasi akademiknya. (Mhb & Mukhlis, 2023). Salah satu manfaat penggunaan buku teks adalah

memberikan stimulus kepada siswa untuk meningkatkan minat membaca dan mengembangkan berbagai keterampilan (Sugiyanta et al., 2022). Sebuah buku yang berkualitas harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan dilengkapi dengan metode pengajaran yang cocok dan mudah dipahami oleh guru dan siswa di sekolah sehingga dapat menunjang efektivitas program pengajaran. (Mukhlis dkk., 2020; Asnawi, dkk., 2019).

Penilaian terhadap buku teks meliputi aspek kualitas isi buku, kesesuaian dengan kurikulum, bahasa yang digunakan, penyajian, keterbacaan, kegrafikan, dan keamanan buku. (Supriadi, 2000) Keterbacaan yang baik suatu teks, baik buku teks, artikel, atau materi pembelajaran lainnya, dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap isi informasi yang disajikan. Pemahaman siswa terhadap suatu materi akan terhambat ketika teks tersebut sulit dibaca atau dipahami.

Mengkaji keterbacaan buku teks bahasa Indonesia merupakan upaya mencapai tujuan yang diamanatkan buku tersebut. (Wibowo, 2015). Ketika teks menggunakan bahasa yang rumit atau sulit dipahami, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna kata atau kalimat. Hal ini akan menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, jika struktur organisasi teks tidak teratur atau tidak jelas, siswa akan kesulitan mengikuti alur pemahaman dan menghubungkan berbagai konsep yang diajarkan.

Sejak awal abad ke-19, analisis keterbacaan telah menjadi bagian dari studi linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur kualitas teks berdasarkan tingkat kesulitan dan kemudahan membacanya (Ginanjar, nd). Oleh karena itu, teks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis keterbacaan (Nida, 2022).

Buku teks memegang peranan penting sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran. Buku teks dapat menjadi media yang membantu siswa mencapai tujuan belajar (Rosita & Sulistyani, 2022). Oleh karena itu, agar buku teks dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan yang diharapkan, maka tingkat keterbacaannya harus disesuaikan dengan kemampuan dan pemikiran siswa (Maruti & Kurniawati, 2018).

Koleksi bacaan di perpustakaan sekolah hendaknya mencakup buku-buku yang sesuai

dengan tingkatannya. Pertimbangan kelayakan ini didasarkan pada berbagai nilai (seperti isi, manfaat, pendidikan moral, estetika, etika, dan sebagainya) dan mempertimbangkan tingkat kesulitan masing-masing materi. Bahan bacaan harus sesuai dengan tingkat kemahiran membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembaca (Harjasujana, 1997).

Beberapa rumus keterbacaan biasanya digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan suatu wacana. Rumus yang sering digunakan adalah rumus grafik Fry dan Raygor. Panjang kalimat dan tingkat kesulitan kata menjadi indikatornya. Umumnya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, semakin kompleks bahan bacaannya. Sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek, maka wacana yang dimaksud tergolong mudah.

Salah satu penggunaan rumus keterbacaan merupakan salah satu upaya guru dalam memperkirakan tingkat kesukaran suatu wacana. Perkiraan tingkat kemampuan membaca sangat penting, terutama bagi guru yang memberikan tugas membaca dan memilih buku teks atau bahan bacaan lainnya. Seorang guru dipandang perlu mempunyai keterampilan dalam memperkirakan tingkat kesukaran materi. Namun salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar anak adalah tersedianya sumber ilmu yang dapat diperoleh dan dipahami siswa dengan cepat. Penggunaan rumus keterbacaan akan sangat berguna bagi guru untuk mempersiapkan atau mengubah tingkat keterbacaan suatu teks bacaan.

Setiap guru perlu memiliki keterampilan untuk mengubah tingkat keterbacaan wacana. Mengubah keterbacaan dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat kesulitan wacana, atau sebaliknya dengan mengurangi tingkat kesulitan.

Dalam menyusun bahan ajar membaca, beberapa faktor keterbacaan yang penting untuk diperhatikan adalah memilih teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa, menyusun teks yang memperhatikan tingkat keterbacaan siswa, menggunakan bahasa yang sesuai tingkat, dan teratur serta logis. struktur teks.

METODE

Metode Penelitian adalah suatu cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut (Heryadi, 2018). Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari (1) pengumpulan data, (2) mendeskripsikan data, (3) menganalisis data, dan (4) menyimpulkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dan siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan sesuai langkah analisis data menggunakan pola grafik Raygor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data mengenai tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah menengah pertama (SMP) kelas VIII. Penelitian ini menganalisis sebelas wacana.

Data penelitian berupa sebelas teks pada buku ajar bahasa Indonesia kelas VIII SMP kemudian dianalisis tingkat keterbacaannya menggunakan grafik Raygor. Seluruh teks yang terdapat dalam buku teks dikumpulkan dan dihitung menggunakan rumusan Raygor, dimulai dengan menghitung seratus kata dari setiap teks. Langkah selanjutnya adalah menghitung kalimat per seratus kata dan menghitung kata sulit yaitu kata yang terdiri dari 6 huruf. Setelah serangkaian perhitungan, hasilnya diterapkan pada grafik Raygor. Analisis data dilakukan secara komprehensif dan bertahap. Setelah itu dapat diketahui apakah teks perhitungan tersebut sesuai dengan tingkat kelasnya sehingga dapat diambil kesimpulan.

Menghitung Keterbacaan Teks 1

di Cipete Utara

Dua rumah di Cipete Utara, Jakarta Selatan, terbakar. Kebakaran ini sempat membuat lalu lintas di sekitar lokasi menjadi macet.

Dua rumah yang terbakar tersebut berlokasi di kawasan perkampungan Jalan Haji Jian, Cilandak Utara, Jakarta Selatan.

"Itu lokasinya masuk perkampungan. Jadi, masuk Jalan Fatmawati Raya, kemudian masuk Jalan Cipete, dan masuk Jalan Haji Jian." kata petugas Pemadam Kebakaran Sudin Jakarta Selatan, Dendi.

Enam belas unit mobil pemadam kebakaran dikerahkan ke lokasi. Mobil-mobil itu menyebar dan berusaha menjangkau lokasi kebakaran dari segala penjuru mata angin, mencari jalan tercepat. Akibatnya, macet tak terelakkan.

"Macet. Dari utara, barat, timur, kita kerahkan supaya mana yang lebih dulu sampai langsung bisa menangani.

Kalimat lengkap = 7

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 9

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 15

$15/9 = 0,6$

Seluruh kalimat $7 + 0,6 = 7,6$

Jumlah kata sulit: 44

Dengan jumlah kata sulit sebanyak 44 buah dan panjang kalimat 7,6 kalimat maka dapat disimpulkan bahwa bacaan tersebut tidak layak (tidak valid) disajikan pada kelas 8 SMP.

Menghitung Keterbacaan Teks 2

Nasib Hutan Kita Semakin Suram

Jika Pemerintah tidak cepat bertindak dalam sepuluh tahun mendatang, hutan Sumatra akan musnah. Hilangnya hutan Sumatra akan diikuti oleh musnahnya hutan Kalimantan.

Pengelolaan hutan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kecenderungannya justru semakin memburuk. Kebakaran hutan masih terus terjadi dan penebangan liar semakin meningkat. Diperburuk lagi dengan rencana pembukaan lahan hutan lindung bagi pertambangan. Keadaan tersebut jelas menambah suram nasib hutan.

Keterpurukan sektor kehutanan bersumber dari sistem pengelolaan yang didominasi oleh pemerintah pusat dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lokal. Adanya konflik-konflik seperti konflik antarmasyarakat lokal, masyarakat lokal dengan perusahaan, atau antara masyarakat lokal dengan Pemerintah, semakin memperburuk kondisi

Kalimat lengkap = 8

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 19

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 22

$19/22 = 0,8$

Seluruh kalimat $8 + 0,8 = 8,8$

Jumlah kata sulit: 63

Dari teks tersebut terdapat 8,8 kalimat dan 63 kata sulit. Dapat disimpulkan bahwa teks berada pada zona hasil yang tidak valid, artinya tidak dapat mewakili teks dengan baik.

Menghitung Keterbacaan Teks 3

Manajemen Pengelolaan Sampah

Sampah dipandang sebagai barang yang tidak berguna bisa dijadikan sumber pendapatan apabila dikelola dengan baik. Sampah merupakan sumber daya yang dapat diolah menjadi barang bernilai ekonomi. Apa yang telah dilakukan warga Pasar Ciputat, Tangerang, bisa dijadikan contoh. Warga setempat berhasil mengolah sampah dengan peralatan yang disediakan pihak swasta melalui perjanjian dengan pemerintah daerah.

Contoh lain yaitu kegiatan yang dilakukan warga Kaliabang, Kota Bekasi. Warga serta pengurus RW setempat melakukan pengolahan sampah lingkungan. Sampah dapur atau sampah rumah tangga diubah menjadi kompos dan pupuk cair. Sampah yang diolah adalah sampah basah langsung oleh warga. Langkah yang dilakukan dengan sosialisasi kepada warga

Kalimat lengkap = 8

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 7

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 13

$7/13 = 0,5$

Seluruh kalimat $8 + 0,5 = 8,5$

Jumlah kata sulit: 64

Dengan 64 kata sulit dan 8,5 kalimat, dapat disimpulkan teks berada pada zona tidak valid.

Menghitung Keterbacaan Teks 4

Perlunya Peringatan Hari Pahlawan

Setiap negara mempunyai pahlawan. Cara terbaik menghargai pahlawan adalah tidak melupakan jasa-jasanya. Itu sebabnya kita perlu memperingati Hari Pahlawan setiap sepuluh November agar bisa mencontoh semangat juang. Kita juga dapat mencontoh keikhlasan mereka saat berjuang melawan penjajah.

Sejarah perlunya memperingati Hari Pahlawan bermula dari perlawanan rek arek Suroboyo pada 10 November 1945. Dengan senjata bambu runcing, mereka melawan penjajah yang sudah menggunakan senjata canggih termasuk pesawat terbang. Kemudian, diikuti dengan perlawanan di berbagai daerah, termasuk di Sumatra Utara dan khususnya di Kota Medan yang dikenal dengan pertempuran di Medan Area, Jalan Bali.

Berkat perjuangan para pejuang di masa lalu bangsa

Kalimat lengkap = 7

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 8

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 18

$8/18 = 0,4$

Kalimat utuh $7 + 0,4 = 7,4$ Jumlah kata sulit : 59

Kita dapat menyimpulkan teks dengan 59 kata sulit dan 7,4 kalimat, termasuk zona tidak valid.

Menghitung Keterbacaan Teks 5

Pariwisata berdampak pada kehidupan sosial budaya. Kegiatan konsumsi pariwisata di bidang kesenian misalnya, mungkin dapat mengandalkan makna kesenian itu sendiri. Akibat semakin meluas hubungan sosial dengan wisatawan dan semakin naiklah pendapatan masyarakat. Kedatangan wisatawan dapat mendorong masyarakat ke arah komersialisme. Oleh karena itu, arah kebijaksanaan pariwisata sedapat mungkin diusahakan agar memperkuat dampak positif dan memperkecil dampak negatif. Untuk itu, perlu dikembangkan analisis dampak lingkungan pada tahap perencanaan yang didasarkan pada studi kelayakan proyek-proyek pariwisata.

Masuknya wisatawan akan mengubah kondisi lingkungan. Dalam hal ini kita perlu mengetahui perubahan tersebut tidak melewati ambang batas toleransi. Tindakan ini perlu agar perubahan itu baik.

Kalimat lengkap = 8

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 7

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 17

$17/7 = 0,4$

Seluruh kalimat $8 + 0,4 = 8,4$

Jumlah kata sulit: 66

Dengan 66 kata sulit dan 8,4 kalimat, teks dapat disimpulkan termasuk zona tidak valid

Menghitung Keterbacaan Teks 6

Awal pemerintahan Kabupaten Bandung dimulai sejak Piagam Sultan Agung Mataram pada tanggal 20 April 1641. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bandung.

Sebelum mencapai bentuk pemerintahan sekarang, Kabupaten Bandung mengalami perkembangan kekuasaan dari zaman ke zaman.

Pada masa Kerajaan Pajajaran berkuasa, sekitar akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, di Tatar Perianan belum ada bentuk kabupaten, hanya terdiri atas beberapa keprabuan. Istilah keprabuan diambil dari kata prabu yang berarti 'leluhur' atau 'raja muda'.

Pada tahun 1575 yang berkuasa di daerah Pajajaran adalah pemerintahan Islam. Dilanjutkan pemerintahan Mataram (1621-1677) dan pemerintahan Belanda. Saat Mataram berkuasa itulah, nama keprabuan diubah

Jumlah kata sulit: 54

Kalimat lengkap = 7

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 7

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 9

$7/9 = 0,7$

Seluruh kalimat $7 + 0,7 = 7,7$

Dengan 54 kata sulit dan 7,7 kalimat, dapat disimpulkan teks berada pada zona tidak valid.

Menghitung Keterbacaan Teks 7

Setiap organisme melakukan pemasukan dan penyimpanan energi. Pemasukan dan penyimpanan energi dalam ekosistem disebut produktivitas ekosistem. Produktivitas ekosistem terbagi dua, yakni produktivitas primer dan produktivitas sekunder.

Energi merupakan kemampuan untuk melakukan kerja. Produsen dan konsumen akan menggunakan sebagian dari energinya untuk aktivitas hidup seperti tumbuh, reproduksi, respirasi, dan sebagainya. Akan tetapi, sebagian lagi hilang dalam bentuk energi panas.

Energi masuk ke dalam komponen biotik melalui produsen. Energi ini disimpan dalam bentuk zat organik yang dapat digunakan sebagai bahan makanan dan disebut produksi primer. Hal ini merupakan patokan (parameter) untuk menghitung seluruh arus energi yang melalui komponen biotik. Berdasarkan hal ini.

Kalimat lengkap = 9

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 3

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 13

$17/7 = 0,2$

Kalimat utuh $9 + 0,2 = 9,2$ Jumlah kata sulit: 66

Dengan 66 kata sulit dan 9,2 kalimat, teks tersebut dapat disimpulkan termasuk zona tidak valid.

Menghitung Keterbacaan Teks 8

Perlawanan Pejuang Ulama: Pangeran Diponegoro

Pada tahun 1825 Belanda bermaksud menyambung dan memperlebar jalan melalui tanah makam leluhur Pangeran Diponegoro dengan tidak minta izin lebih dulu kepada Pangeran Diponegoro. Hal itu menyebabkan Pangeran Diponegoro marah karena mengesampingkan beliau sebagai wali raja sekaligus ulama kharismatis di Kesultanan Yogyakarta.

Pada waktu diadakan pemasangan pancang-pancang oleh suruhan Belanda, pancang-pancang itu dicabuti oleh suruhan Pangeran Diponegoro. Wakil Belanda, Residen Smislaert, meminta Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro) untuk memanggil Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Diponegoro, ia malah bergabung dengan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan. Pada tanggal 20 Juli 1825 rumah kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalrejo diserang dan
Jumlah kata sulit: 40

Kalimat lengkap = 5

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 13

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 25

$13/25 = 0,5$

Seluruh kalimat $5 + 0,5 = 5,5$

Dengan 40 kata sulit dan panjang kalimat 5,5, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan yang kurang sesuai untuk kelas 8 SMP tetapi cocok untuk level 12, 13, dan 14.

Menghitung Keterbacaan Teks 9

Sekarang ini bangsa Indonesia ada di dalam suasana memperingati Hari Sumpah Pemuda, yang jatuh pada setiap tanggal 28 Oktober. Suatu hari yang sangat bersejarah. Bangsa Indonesia khususnya dari golongan pemuda pada masa itu, tahun 1928, telah berhasil mewujudkan persatuan bangsa yang kemudian melahirkan ikrar bersama yang kita kenal dengan "Sumpah Pemuda".

Dalam menyambut Hari Sumpah Pemuda, kamu harus bisa mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya. Salah satu hikmahnya yang sangat penting adalah semangat persatuan. Bangsa Indonesia yang pada waktu itu sedang menghadapi penjajah Belanda perlu bersatu untuk menghadapinya secara bersama-sama. Karena itulah disepakati bersama untuk mengucapkan ikrar sebagai kebulatan tekad di dalam mengsir penjajah Belanda yang selama itu telah memporak-porandakan kehidupan bangsa.
Jumlah kata sulit: 56

Kalimat lengkap = 6

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 10

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 23

$10/23 = 0,4$

Seluruh kalimat $6 + 0,4 = 6,4$

Dengan 56 kata sulit dan panjang kalimat 6,4, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan yang kurang sesuai (tidak valid) untuk kelas 8 SMP.

Menghitung Keterbacaan Teks 10

Teman-teman sekalian, jujur saja, kita memang belum bisa terbuka membicarakan soal seks dan kesehatan reproduksi. Padahal, itu penting sekali buat kita ketahui supaya tidak terjerumus ke jalan yang salah. Nah, lewat situs-situs tertentu di internet, beragam informasi yang kita butuhkan bisa kita dapatkan.

Kalau di bidang hukum, HAKI adalah singkatan dari hak atas kekayaan intelektual. Ini ada kaitannya dengan perlindungan dan penggunaan hak cipta. Akan tetapi, HAKI yang akan kami bahas sekarang merupakan singkatan dari hak-hak reproduksi. Wah, bosan ya, bolak-balik mengupas masalah yang satu ini? Sekadar mengingatkan saja, sebagai remaja kita punya sepuluh hak reproduksi yang sepatasnya kita pertahankan.
Jumlah kata sulit: 40

Kalimat lengkap = 7

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 22

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 23

$22/23 = 0,9$

Seluruh kalimat $7 + 0,9 = 7,9$

Dengan 40 kata sulit dan panjang kalimat 7,9, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan yang kurang sesuai (tidak valid) untuk kelas 8 SMP.

Menghitung Keterbacaan Teks 11

Sejak terjadinya bencana gempa bumi dan gelombang tsunami itu sering kali bencana tersebut dijadikan sarana untuk memungut uang dari masyarakat. Banyak organisasi atau kelompok orang tak bertanggung jawab. Mereka meminta sumbangan untuk korban bencana tersebut. Mereka beroperasi di atas bus kota, lampu merah, dan pinggir-pinggir jalan lainnya yang mengatasnamakan dinas sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus berhati-hati terhadap ulah oknum tersebut. Kami tidak pernah meminta sumbangan dengan cara-cara seperti itu.

Sebelum penulis menyampaikan bujukannya, ia menyampaikan sejumlah fakta yang bisa meyakinkan pembaca. Fakta itu memang harus dipilih, yakni berupa sesuatu yang sudah dikenali sekaligus memberikan efek psikologis bagi pembaca, yang mungkin berupa rasa takut, marah, kecewa, dan seterusnya.
Jumlah kata sulit: 53

Kalimat lengkap = 7

Kata dari kalimat terakhir sampai 100 kata = 18

Jumlah kata pada kalimat terakhir = 26

$18/26 = 0,7$

Seluruh kalimat $7 + 0,7 = 7,7$

Dengan jumlah 53 kata sulit dan panjang kalimat 7,7, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut mempunyai keterbacaan yang kurang sesuai (tidak valid) untuk kelas 8 SMP. Hasil analisis terhadap sebelas teks tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
 Analisis Keterbacaan Teks

No.	Judul Teks	Analisis Komponen		Hasil Perhitungan Grafik Raygor	Kesimpulan Hasil Analisis
		Jumlah Kalimat	Jumlah Kata yang Sulit		
1.	Teks 1: "Sebanyak 16 unit pemadam kebakaran berhasil memadamkan api yang menghanguskan dua rumah di Cipete" (Teks berita)	7.6	44	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya
2.	Teks 2: "Nasib Hutan Kita Semakin Suram" (Teks-Eksposisi)	8.8	63	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya
3.	Teks 3: "Pengelolaan Sampah" (Teks Eksposisi)	8.5	64	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya
4.	Teks 4: Introspeksi Diri di Hari Pahlawan (Teks Eksposisi)	7.4	59	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya
5.	Teks 5: Teks Eksposisi Tanpa Judul	8.4	66	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya
6.	Teks 6: Teks Eksposisi Tanpa Judul	7.7	54	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya
7.	Teks 7: Teks Eksposisi Tanpa Judul	9.2	66	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya
8.	Teks 8: Perlawanan Para Ulama Pejuang: Pangeran Diponegoro (Teks Eksposisi)	5.5	40	Titik temu di kelas 13	Tekstanya tidak sesuai dengan levelnya

No.	Judul Teks	Analisis Komponen		Hasil Perhitungan Grafik Raygor	Kesimpulan Hasil Analisis
		Jumlah Kalimat	Jumlah Kata yang Sulit		
9.	Teks 9: Teks Persuasif Tanpa Judul	6.4	56	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Teksnnya tidak sesuai dengan levelnya
10.	Teks 10: Internet dan HKI (Teks Persuasif)	7.9	40	Titik temu di kelas 12	Teksnnya tidak sesuai dengan levelnya
11.	Teks 11: Teks Persuasif Tanpa Judul	7.7	53	Titik pertemuan di kelas 14 ke atas	Teksnnya tidak sesuai dengan levelnya

Penelitian ini menganalisis keterbacaan buku pelajaran kelas 8 SMP. Penelitian ini menggunakan dua jenis data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi di beberapa sekolah Tasikmalaya. Data ini diperoleh dengan mengacu pada kurikulum dan buku teks yang digunakan oleh siswa yang sama di sekolah tersebut. Data sekunder diperoleh dengan cara mengunjungi sekolah secara langsung dan melakukan segala kegiatan yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia yang digunakan guru di sekolah dan buku paket pembelajaran yang digunakan siswa. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan ditampilkan sesuai langkah analisis data dengan menggunakan pola grafik Raygor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa teks yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia untuk kelas VIII SMP. Teks-teks tersebut kemudian dianalisis untuk keterbacaan menggunakan grafik Raygor. Seluruh teks dalam buku teks dikumpulkan dan dihitung menggunakan rumusan Raygor. Kegiatan diawali dengan menghitung seratus kata dari setiap teks. Selanjutnya dihitung kalimat per seratus kata dan kata rumit yaitu kata yang terdiri dari 6 huruf. Setelah serangkaian perhitungan, hasilnya diterapkan pada grafik Raygor. Proses analisis data dilakukan secara komprehensif dan bertahap. Selanjutnya teks yang telah dihitung dapat diketahui apakah sesuai dengan tingkat kelas sehingga dapat diambil kesimpulan. Hasil analisis data disajikan dalam tabel instrumen penelitian.

Dalam dunia pendidikan, keterbacaan teks merupakan pengenalan pengetahuan dan pemahaman. Buku teks yang sulit dibaca akan seperti teka-teki yang tidak ada habisnya. Hal ini membuat siswa tersesat dalam kata-kata yang

rumit. Siswa tidak mampu menyerap informasi secara optimal.

Penelitian keterbacaan teks mengarah pada pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penelitian ini memungkinkan terciptanya buku teks yang menarik untuk menarik perhatian siswa dan memahaminya lebih dalam.

Ketika guru memahami tingkat kesulitan teks, mereka dapat membantu siswa dari berbagai tingkat literasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran tanpa hambatan yang tidak perlu. Temuan penelitian terkait keterbacaan teks dapat menjadi referensi dalam memilih teks yang relevan dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif.

Berdasarkan perhitungan keterbacaan dan analisis hasil dengan menggunakan formulasi grafik Raygor terlihat bahwa keterbacaan teks yang terdapat pada buku ajar bahasa Indonesia kelas VIII berada pada tingkat kelas tinggi dan tidak sesuai dengan tingkatan tersebut.

Dilihat dari titik potong yang diterapkan pada grafik Raygor antara nilai jumlah kalimat lengkap per seratus kata dan jumlah kata kompleks yang terdapat dalam teks, maka tidak ada satupun teks perhitungan yang cocok untuk kelas VIII SMP.

Teks pertama yaitu teks berita berjudul "Sebanyak 16 unit pemadam kebakaran memadamkan api yang menghancurkan dua rumah di Cipete" menunjukkan jumlah kalimat lengkap per seratus kata adalah 7,6. Jumlah kata kompleksnya adalah 44, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada area kelas arisan 14 yang berarti teks tersebut hanya cocok untuk kelas atas.

Yang kedua adalah eksposisi bertajuk "Nasib Hutan Kita Semakin Suram". Banyaknya kalimat lengkap per seratus kata adalah 8,8 dan banyak kata kompleks adalah 63, jadi titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 ke atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kelas atas.

Teks ketiga merupakan teks eksposisi yang berjudul "Pengelolaan Pengelolaan Sampah". Banyaknya kalimat lengkap per seratus kata adalah 8,5 dan banyak kata kompleks adalah 64, jadi titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 ke atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kelas atas.

Keempat, eksposisi bertajuk "Introspeksi Diri di Hari Pahlawan". Banyaknya kalimat lengkap per seratus kata adalah 7,4 dan banyak kata kompleks adalah 59, jadi titik potong pada

grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 ke atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kalangan atas.

Teks kelima yaitu teks eksposisi tanpa judul menunjukkan jumlah kalimat lengkap per seratus kata adalah 8,4 dan jumlah kata kompleks adalah 66, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 dan di atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kalangan atas.

Teks keenam yaitu teks eksposisi tanpa judul menunjukkan jumlah kalimat lengkap per seratus kata adalah 7,7 dan jumlah kata kompleks adalah 54, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 ke atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kalangan atas.

Teks ketujuh yaitu teks eksposisi tanpa judul menunjukkan jumlah kalimat lengkap per seratus kata adalah 9,2 dan jumlah kata kompleks adalah 66, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 dan di atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kelas atas.

Teks kedelapan adalah teks eksposisi berjudul "Melawan Perlawanan Ulama: Pangeran Diponegoro," yang menunjukkan jumlah kalimat lengkap per seratus kata adalah 5,5 dan jumlah kata kompleks adalah 40, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada yang diarsir. area kelas 13. Artinya teks tersebut cocok untuk kelas atas.

Teks kesembilan yaitu teks persuasif tanpa judul menunjukkan banyaknya kalimat lengkap per seratus kata adalah 6,4 dan banyaknya kata kompleks adalah 56, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 dan di atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kelas atas.

Teks persuasif teks kesepuluh berjudul "Internet dan Hak Kekayaan Intelektual" menunjukkan jumlah kalimat lengkap per seratus kata adalah 7,9 dan jumlah kata kompleks adalah 40, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 12 Artinya teks tersebut cocok untuk kelas XII SMA.

Teks kesebelas yaitu teks persuasif tanpa judul menunjukkan banyaknya kalimat lengkap per seratus kata adalah 7,7 dan banyaknya kata kompleks adalah 53, sehingga titik potong pada grafik Raygor berada pada daerah yang diarsir kelas 14 dan di atas. Artinya teks tersebut cocok untuk kalangan atas.

Pada hasil perhitungan menggunakan rumus Raygor, kalimat terpendek adalah 5,5 (teks 8), dan kalimat terpanjang adalah 9,2 (teks 7). Kalimat dalam sebuah teks terlalu panjang dapat membuat pembaca kehilangan fokus dan sulit mengikuti gagasan utama dalam teks. Pembaca juga bisa salah memahami atau menafsirkan kalimat yang terlalu panjang karena rumitnya struktur kalimat. Kalimat yang terlalu panjang juga dapat menyebabkan kelelahan pembaca.

Selain itu, pada hasil perhitungan menggunakan rumus Raygor, jumlah kata kompleks minimal 40 (teks delapan dan teks 10) dan 66 (teks lima dan teks 7). Menggunakan terlalu banyak kata-kata sulit dapat membuat teks sulit bagi pembaca yang belum terbiasa dengan kosakatanya. Hal ini dapat mengurangi keterbacaan dan daya tarik teks. Dampak lainnya adalah pembaca mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga untuk memahami teks yang mengandung banyak kata rumit. Hal ini dapat menghambat pemahaman dan menurunkan minat pembaca untuk melanjutkan membaca. Penggunaan kata-kata rumit yang berlebihan dapat menyebabkan ambiguitas dalam komunikasi.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan atau penyederhanaan teks tersebut agar dapat dimanfaatkan dan bahan bacaannya sesuai untuk tingkat sekolah menengah kelas VIII. Dengan memperbaiki atau menyederhanakan teks diharapkan kemampuan literasi siswa khususnya kelas VIII SMP dapat meningkat dan menjadi lebih baik.

Munculnya berbagai bahan ajar baru merupakan konsekuensi logis dari penelitian keterbacaan buku teks (Wibowo, 2015). Beberapa kajian analisis keterbacaan teks beberapa tahun terakhir antara lain penelitian tingkat keterbacaan buku ajar bahasa Indonesia kurikulum mandiri (Hendrawanto et al., 2023) kelas Fry dan Raygor grafik) (Amir & Shafariana, 2022), analisis kesesuaian bahasa Indonesia buku teks bahasa untuk siswa kelas VIII SMP (Abdullah S., et al., 2022), analisis tingkat keterbacaan kelas (Rosita & Sulistyani, 2022) V.

Penelitian terbaru tentang keterbacaan buku teks (Hendrawanto et al., 2023) menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks masih belum sejalan dengan tingkat keterbacaan siswa kelas X. Analisis keterbacaan menggunakan Fry chart. Hasil analisis menunjukkan tiga teks sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas

X, dan 20 teks tidak sesuai. Dua puluh teks yang tidak sesuai dengan tingkat membaca kelas

Oleh karena itu peneliti harus melakukan penelitian secara intensif terhadap sumber ajar yang selalu terbaru setiap tahunnya. Dengan melakukan penelitian yang mendalam dan berkelanjutan, peneliti dapat lebih memahami bagaimana cara meningkatkan keterbacaan teks. Penelitian intensif ini juga memungkinkan kami mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan teks, seperti struktur kalimat, kosa kata, dan tata bahasa.

Pada tahun-tahun sebelumnya, penelitian mengenai tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia juga dilakukan berdasarkan analisis faktor gender. Dari kesimpulan penelitian diperoleh data tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 siswa kelas VIII putra dan putri berada pada kategori bermasalah atau rendah (frustasi). Namun persentasenya berbeda secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan (Yasinta et al., 2021). Ketika keterbacaan buku teks telah dianalisis, penting juga untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Apakah metode yang digunakan efektif meningkatkan keterbacaan teks, atau masih perlu perbaikan? Evaluasi ini dapat mencakup pemantauan dan penilaian terhadap berbagai metode pengajaran yang diterapkan. Selain itu, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tingkat keterbacaan buku teks menjadi rumit atau rendah (frustrasi). Apakah masalahnya terletak pada isi teks yang terlalu rumit, memiliki struktur kalimat yang rumit, atau mungkin kosakatanya asing bagi siswa? Identifikasi ini akan membantu merumuskan solusi yang tepat.

Beberapa penelitian tentang keterbacaan buku teks umumnya mengevaluasi faktor-faktor seperti struktur kalimat, kompleksitas kata, kejelasan, dan kelancaran menulis. Biasanya hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur kesesuaian suatu teks dengan pembaca yang dituju, serta untuk meningkatkan pemahaman dan minat membaca pembaca.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menguji suatu teks dalam buku teks sangatlah penting sebelum digunakan sebagai bahan ajar. Tujuannya agar teks yang digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan kemampuan pembaca. Dengan menguji teks terlebih dahulu, guru dapat memastikan siswa dapat dengan mudah memahami dan belajar secara efektif.

Analisis keterbacaan teks melibatkan evaluasi tingkat kesulitan teks dan pemahaman serta interpretasi siswa terhadap teks. Beberapa metode yang umum digunakan dalam analisis keterbacaan rumus keterbacaan, analisis struktur teks, dan evaluasi pemahaman.

Mengevaluasi buku teks secara berkala sangat penting untuk memantau efektivitas dan kualitasnya. Melakukan revisi berdasarkan masukan dari siswa, guru, dan pakar pendidikan akan membantu memperbaiki dan meningkatkan keterbacaan teks.

Peningkatan keterbacaan dan kualitas buku teks merupakan upaya penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dengan menganalisis keterbacaan teks dan menerapkan solusi yang tepat, diharapkan buku teks dapat menjadi sumber belajar yang menarik, mudah dipahami, dan memadai bagi seluruh siswa.

PENUTUP

Simpulan

Keterbacaan teks yang terdapat pada buku pelajaran SMP kelas VIII berada pada tingkatan bermutu tinggi dan tidak sesuai tingkatan. Hasil perhitungan menggunakan formulasi grafik Raygor menunjukkan bahwa seluruh teks berada pada area yang diarsir mulai dari kelas 12 ke atas. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan atau penyederhanaan teks tersebut agar dapat dimanfaatkan dan bahan bacaannya sesuai untuk tingkat sekolah menengah kelas VIII.

Penyederhanaan teks dilakukan dengan mencari sinonim dari setiap kata permasalahan yang terdapat dalam teks. Dengan memperbaiki atau menyederhanakan teks diharapkan kemampuan literasi siswa khususnya kelas VIII SMP dapat meningkat dan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah S, AS, Susilo, S., & Mulawarman, WG (2022). Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Diglossia: Jurnal Studi Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(3), 707–714. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.433>
- Amir, J., & Shafariana, dan. (2022). Keterbacaan Artikel Dan Teks Buku Editorial Untuk Siswa Sma/Ma/Smk/Mak Kelas Xii Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Grafis Fry Dan Raygor) (Vol. 7).
- Anih, E., Pd, M., Nurhasanah, N., Stkip Subang, D., Kelas, G., Cijerah, S., Bandung, K., & Id,

- NC (2016). ISSN : 2477-5673 SKB Subang Jilid I Nomor 2. Dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Hidayatullah, A., Mulyani, S., & Munir, S. (2022). Validitas Aspek Linguistik dan Keterbacaan dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia MKWU Berbasis Kearifan Lokal. *GERAM*, 10(1), 134-140. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9649](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9649)
- Asnawi, A., Wahyuni, S., Zulaeha, I., & Rasdana, O. (2019). Pengembangan Materi Teks Anekdot Bergambar Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa. Konferensi Internasional tentang Pendidikan, Bahasa, dan Masyarakat.
- Chall, JS & Dale, E. (1995). Keterbacaan ditinjau kembali: rumus keterbacaan Dale-Chall yang baru. Cambridge, Massachusetts: Buku Brookline.
- Dimitrij, M., Pavita, A., & Subiyanto, A. (2021). Analisis Keterbacaan Novel Crazy Rich Asians "Kaya Tujuh Turunan" karya Kevin Kwan. *ANUVA*, 5(2), 263-273.
- Febriana, I., Nadira Wulandari, A., & Sari, Y. (2022). Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia Keterbacaan Buku Ajar Kurikulum Independen Indonesia Kelas 7 Bergrafis Fry.
- Ginanjari, AA (nd). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Pada Buku Teks Bahasa Indonesia.
- Heryadi, D. (2018). Metodologi Penelitian. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Maruti, ES, & Kurniawati, Rp (2018). Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran Bahasa Jawa Kelas Iv Di Sd Perumahan Madiun. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasra>
- Mashar, Aly, & Aji, Bintang (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Tematik Siswa Kelas Bawah Madrasah Ibtidaiyah Tahun Pelajaran 2017-2018. *eL Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 49-61, ISSN 2656-7121, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i2.1223>
- Mhb, RJ, & Mukhlis, M. (nd). Buku Ajar Keterampilan Bahasa Indonesia Abad 21 Kelas X yang Diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Edisi 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Ekspositori Berdasarkan Pokok Ajar Bahasa Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97-102.
- Nida, F. (2022). Keterbacaan Teks Dalam Artikel Berita Pencari. 7(2). <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2>
- Pebriana, PH (2021). Saya menggunakan grafik goreng untuk menganalisis keterbacaan buku pelajaran siswa kelas empat pada suatu tema. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28-35.
- Pujiastutia, I., Lestari, D., Universitas, A., Raja, M., Tanjungpinang, AH, & Riau, K. (nd). Tingkat Keterbacaan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sma Pertama Dengan Grafis Fry Dan Raygor Inventarisasi Fonem Alune dan Sebarannya Dalam Kata.
- Rohim, IS (2022). Keterbacaan buku teks Keterbacaan buku teks bahasa Sunda Rancagé yang diajarkan pada Kelas X SMA/SMK/MAK. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 89-94. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i1.53323>
- Rosita, I., & Sulistyani, A. (2022). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun. *SALAM: Jurnal Syar-i Sosial Budaya*, 9(1), 177-200. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24549>
- Sugiyanta, S., Kartika, T., Utaridah, N., & Sarwoko, S. (2022). Literasi Buku Ajar untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultural Siswa. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(2), 221-230. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.44285>
- Suherli. (2008). Keterbacaan Buku Pelajaran. *online*, tersedia: <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2008/07/keterbacaan-buku-tekspelajaran.html>. [Agustus 2015].
- Supriadi, D. (2000). *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Adi Cita: Yogyakarta.
- Utami, SD, Dewi, IN, & Efendi, I. (2021). Tingkat Keterbacaan Bahan Ajar Pembelajaran Fleksibel Berbasis Kolaboratif Ilmiah. *Ahli biologi: Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(2), 577. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.4246>
- Wibowo, SF (2015). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Pada Buku Pengetahuan Wahana Bahasa Indonesia Untuk Kelas Vii

- Smp/Mts Berdasarkan Analisis Teknik Klos.
Sirok Bastra, 3(1), 37-44.
- Yasinta, IN, Saleh, M., & Usman, U. (2021).
Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa
Indonesia: Analisis Faktor Gender. Nuansa
Bahasa Indonesia, 1(2).
<https://doi.org/10.51817/nila.v1i2.56>
- Yazidi, A., Harapan, S., Bogor, K., &
Anggraeni, R. (nd). Keterbacaan Buku Ajar
Bahasa Indonesia Di Smp (Kesadaran Buku
Teks Bahasa Indonesia Di Smp) Lilis
Selestyawati.
- Zaim, M. (2018). Kebacaan Teks Non Sastra
Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X
Kurikulum 2013 Menggunakan Formula
Fry. 11(1). (IJCPL), 9(4), 32-44.
<http://dx.doi.org/10.4018/IJCPL.2019100103>

